



Pengaruh terapi plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak balita: *literature review*

The effect of plasticine therapy on fine motor development of stunted toddlers: a literature review

Windi Afrilia Sinaga¹, Dina Rasmita²

^{1,2}Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Article Information

Received: 25 May 2025

Revised : 31 May 2025

Accepted: 4 June 2025

Available online:

<https://journal.ycsn.org/index.php/csjpk>

Keywords: *fine motor skills; plasticine therapy; stunting; toddler.*

Kata kunci: balita; motorik halus; terapi plastisin

Correspondence

Name: Dina Rasmita

Phone: 081262018136

E-mail: dinarasmmmita@usu.ac.id

E-ISSN: 3064-3163

ABSTRACT

Background: The prevalence of fine motor delays in toddlers is a significant problem in many regions. One of the efforts to avoid developmental delays in toddlers requires the active role of mothers in providing stimulation. Stimulation with plasticine therapy is one form of sensory-motor stimulation effective in stimulating the fine muscles of the child's hands and fingers. This study aims to determine the effect of plasticine therapy on the fine motor development of toddlers.

Objectives: This study aims to determine the effect of plasticine therapy on the fine motor development of toddlers.

Methods: This research design used a literature review and the Google Scholar database. The search was conducted by entering the keywords 'plasticine therapy,' 'fine motor skills,' and 'toddlers.' The inclusion criteria for articles were full text, articles in Indonesian and English, results on the effect of plasticine on the fine motor development of toddlers, and articles published between 2019 and 2024. The critical appraisal instrument used was the JBI Critical Appraisal Checklist for Quasi-Experimental Studies from the Joanna Briggs Institute, and observational studies were evaluated using the CASP Checklist for Observational Studies.

Results: The literature review found five articles that met the criteria. The five articles analyzed showed that there was a significant improvement in the fine motor skills of toddlers after receiving regular plasticine therapy. Activities in this therapy, such as squeezing and shaping plasticine, were shown to improve eye-hand coordination and finger muscle strength in children.

Conclusion: Plasticine therapy is an effective intervention to improve fine motor development in toddlers. Plasticine therapy can be used in play therapy for toddlers to stimulate fine motor development.

ABSTRAK

Latar belakang: Prevalensi keterlambatan motorik halus pada balita merupakan masalah yang signifikan di berbagai wilayah. Salah satu upaya untuk menghindari keterlambatan perkembangan pada balita dibutuhkan peran aktif ibu balita dalam memberikan stimulasi. Stimulasi dengan terapi plastisin merupakan salah satu bentuk stimulasi sensorik motorik efektif dalam merangsang otot-otot halus tangan dan jari anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh terapi plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak balita.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh terapi plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak balita.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan *literature review*, *database Google Scholar*. Pencarian dilakukan dengan memasukkan kata kunci terapi plastisin, motorik halus, dan balita. Kriteria inklusi artikel yaitu teks lengkap, artikel Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, hasilnya tentang pengaruh plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak balita, dan publikasi artikel tahun 2019-2024. Instrumen critical appraisal yang digunakan *JBI Critical Appraisal Checklist for Quasi-Experimental Studies* dari Joanna Briggs Institute dan studi observasional dievaluasi menggunakan *CASP Checklist for Observational Studies*.

Hasil: Hasil *literature review* terdapat 5 artikel sesuai dengan kriteria. Berdasarkan 5 artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa adanya peningkatan signifikan kemampuan motorik halus balita setelah diberikan terapi plastisin secara rutin. Aktivitas dalam terapi ini, seperti meremas dan membentuk plastisin, terbukti dapat meningkatkan

koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot jari anak.

Simpulan: Terapi plastisin merupakan salah satu intervensi efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak balita. Terapi plastisin dapat dilakukan dalam terapi bermain pada balita untuk stimulasi perkembangan motorik halus.

PENDAHULUAN

Prevalensi keterlambatan motorik halus pada balita merupakan masalah yang signifikan di berbagai wilayah dan populasi. *World Health Organization* (WHO) bahwa 5-25% anak usia prasekolah memiliki masalah dengan kemampuan motorik halusnya. Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami kelainan perkembangan, termasuk keterlambatan bicara, gangguan pendengaran, perkembangan motorik halus dan kasar, serta kekurangan IQ (Widyawaty, 2021). Data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyebutkan bahwa 13,8% hingga 18% anak Indonesia mengalami masalah tumbuh kembang. Selain itu, IDAI mengevaluasi 2.634 anak berusia 0 hingga 72 bulan, dan hasilnya menunjukkan bahwa 30% di antaranya memiliki perkembangan motorik halus yang buruk (Mashuri, 2024).

Perkembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini menjadi salah satu indikator penting dalam kesiapan anak menghadapi pendidikan formal. Motorik halus adalah kemampuan menggerakkan otot-otot kecil seperti tangan dan jari secara terkoordinasi untuk aktivitas seperti menulis, menggenggam, dan menggunakan alat-alat kecil (Putri, 2023). Anak-anak mulai menyempurnakan kemampuan termasuk menggenggam, mengendalikan gerakan tangan, dan meningkatkan ketepatan saat melakukan tugas manipulatif saat mereka memasuki tahap penting dalam perkembangan motorik halusnya. Keterlambatan motorik halus menyebabkan rendah diri, kecemburuan, ketergantungan, dan rasa malu. Kemampuan motorik halus sangat penting untuk berinteraksi dengan teman sebaya, seperti bermain sehingga membuat anak sulit memulai sekolah (Ferasita & Dinata, 2021). Orang tua bertanggung jawab untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak, khususnya pada fase pertumbuhan sensorimotori yaitu usia 0-2 tahun. Orang tua mengetahui lebih banyak tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, tetapi anak-anak diberikan stimulus yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan mereka (Nainggolan & Daeli, 2021).

Terapi plastisin merupakan salah satu metode stimulasi motorik halus yang efektif dan mudah diimplementasikan dalam berbagai tempat, termasuk di rumah dan lembaga pendidikan anak usia dini (Izzah & Chaizuran, 2023). Terapi ini melibatkan aktivitas manipulasi plastisin seperti meremas, menggulung, dan membentuk, yang secara langsung merangsang kekuatan dan koordinasi otot tangan dan jari anak (Suhartini et al., 2023). Aktivitas ini menstimulasi aspek sensorimotorik dan meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara bertahap (Jayatmi, 2022). Selain itu, terapi plastisin juga dapat meningkatkan konsentrasi dan kreativitas anak selama proses bermain. Berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia telah menunjukkan bahwa terapi plastisin secara signifikan meningkatkan kemampuan motorik halus anak (Savitri et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2023) menyebutkan bahwa stimulasi motorik halus melalui terapi plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak ke batas normal sesuai usia. Penelitian oleh Da Silva et al. (2021) menunjukkan bahwa aktivitas bermain berbasis bahan lentur seperti plastisin mampu meningkatkan performa neuro-motorik anak usia dini dalam waktu singkat. Temuan ini sejalan dengan hasil riset di Indonesia yang menyatakan bahwa intervensi terapi plastisin mampu meningkatkan keterampilan manipulatif anak-anak usia 3–5 tahun, terutama mereka yang mengalami hambatan pertumbuhan (Savitri et

al., 2022). Studi lain yang dilakukan oleh Muthmainah et al. (2022) menyatakan bahwa adanya peningkatan signifikan pada motorik halus anak usia 4-5 tahun setelah menjalani terapi plastisin selama beberapa sesi. Hal ini menunjukkan bahwa terapi plastisin merupakan intervensi yang efektif dan aplikatif di berbagai wilayah di Indonesia (Izzah & Chaizuran, 2023).

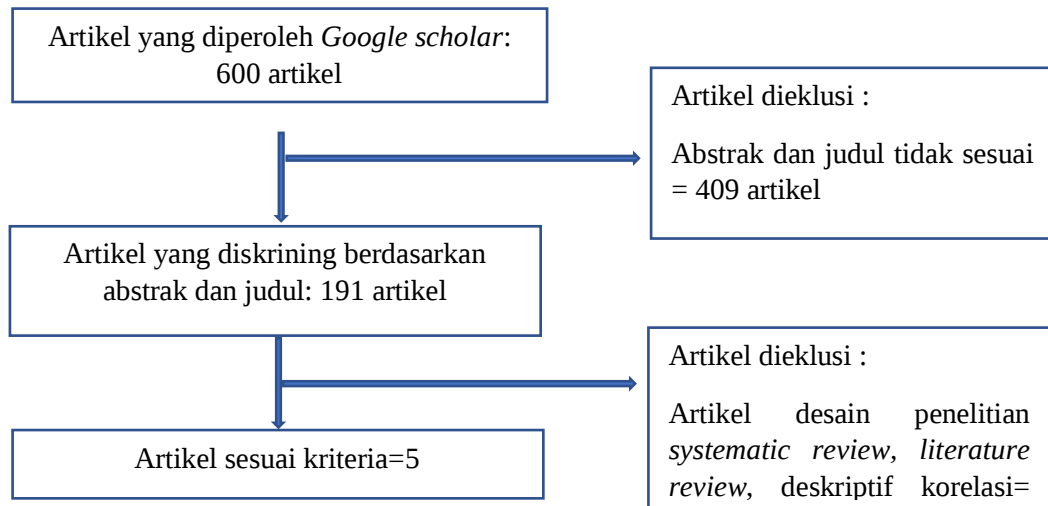
Beberapa studi menunjukkan efektivitas terapi plastisin, masih terdapat variasi dalam durasi intervensi, metode pelaksanaan, dan pengukuran perkembangan motorik halus yang digunakan (Suhartini et al., 2023). Variasi tersebut menyebabkan perlunya studi sistematis untuk mengkaji secara komprehensif dan menyeluruh pengaruh terapi plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak balita. Selain itu, data longitudinal yang menggambarkan efek jangka panjang dari terapi ini juga masih terbatas, sehingga menjadi penting untuk penelitian selanjutnya (Jayatmi, 2022).

Literature review pada penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hasil-hasil penelitian terkait pengaruh terapi plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak balita. Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi praktisi kesehatan, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program intervensi motorik halus yang efektif dan berkelanjutan pada balita (Savitri, et al., 2022). Oleh karena itu, studi literatur ini memberikan kontribusi penting dalam upaya peningkatan kualitas tumbuh kembang anak balita di Indonesia (Diera, 2022). Studi literatur dapat menjadi pedoman bagi rekomendasi *evidence-based* mengenai penggunaan terapi plastisin sebagai strategi intervensi perkembangan motorik halus yang efektif, menyenangkan, dan mudah diimplementasikan.

METODE

Desain penelitian ini adalah *literature review* dengan berpedoman pada PRISMA. Pencarian artikel dilakukan melalui *database Google Scholar*. Kata kunci yang digunakan mencakup “terapi plastisin”, “motorik halus” dan “balita”. Kriteria inklusi penelitian yaitu artikel teks lengkap, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, hasilnya tentang pengaruh plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak baita, publikasi artikel tahun 2019-2024. Kriteria eklusi yaitu artikel *systematic review*, *literature review*, deskriptif korelasi, anak usia di atas 5 tahun tidak diikutsertakan pada seleksi artikel ini. Evaluasi kualitas metodologis penelitian dilakukan menggunakan instrumen *critical appraisal* sesuai jenis desain penelitian yaitu studi kuasi-eksperimental dan pra-eksperimental digunakan *JBI Critical Appraisal Checklist for Quasi-Experimental Studies* dari *Joanna Briggs Institute*. Sementara itu, studi observasional dievaluasi menggunakan *CASP Checklist for Observational Studies*. Setiap artikel dinilai berdasarkan sejumlah aspek: kejelasan tujuan, kecukupan sampel, deskripsi intervensi, validitas dan reliabilitas pengukuran, dan analisis data.

Berikut ini adalah diagram alir kutipan yang telah ditinjau.



Gambar 1. Proses *literature review*

HASIL

Berdasarkan hasil studi literatur terdapat 5 artikel yang dianalisis. Berdasarkan 5 artikel dianalisis yaitu sebagian besar menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test*. Jumlah sampel bervariasi antara 20 hingga 50 anak balita dengan rentang usia 2-5 tahun.

Tabel 1. Hasil *literature review*

No	Nama penulis, judul	Sampel	Metode penelitian	Intervensi	Hasil
1	Satar et al., (2025), Pengaruh Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di Paud Al-Ghazy Banin Palangkaraya	Anak usia 2-5 tahun	Kuasi-eksperimental	Pemberian media kegiatan bermain palstisin sebanyak 4 kali per minggu dengan durasi 60 menit per sesi.	Ada perbedaan signifikan antara pemberian plastisin sebelum dan sesudah diberikan kepada anak prasekolah terhadap perkembangan motorik halus dengan nilai $p=0,000<0,05$
2	Putri et al. (2023), Implementasi terapi bermain plastisin untuk meningkatkan motorik halus pada anak stunting	Anak usia 3-5 tahun	Pra eksperimen	Terapi bermain plastisin 45-60 menit selama 6 minggu	Anak usia 3 hingga 5 tahun mendapat manfaat dari terapi bermain plastisin dalam hal perkembangan keterampilan motorik halus mereka dengan nilai $p=0,000<0,05$

No	Nama penulis, judul	Sampel	Metode penelitian	Intervensi	Hasil
3	Muthmainah et al. (2022), Pengaruh terapi bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah usia 4-5 tahun di TK Gading Cempaka Kota Bengkulu	Anak usia 4-5 tahun	Kuasi-eksperimen	Terapi bermain plastisin selama 8 minggu	Terapi plastisin meningkatkan kemampuan manipulasi tangan anak secara signifikan dengan nilai $p=0,000<0,05$
4	Izzah & Chaizuran (2022) Pengaruh stimulasi bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah	Anak usia 4-5 tahun	Kuasi-eksperimen	Terapi bermain plasitisin selama 5 minggu setiap sesi selama 50-60 menit	Peningkatan keterampilan motorik halus anak dalam menggenggam dan membentuk benda
5	Rohmah & Gading (2021), Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Plastisin	Anak usia 4-5 tahun	Observasi	Terapi bermain plasitisin dilakukan 2 siklus dan 4 kali kegiatan setiap siklus selama 5-6 minggu	Bermain dengan plastisin meningkatkan kemampuan motorik halus. Pencapaian kemampuan motorik halus pada siklus I sebesar 57,62%, sehingga masuk dalam kategori kurang. Pada siklus II meningkat menjadi 81,56% dengan kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil *literature review* ini menunjukkan bahwa terapi plastisin berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak balita. Aktivitas manipulatif dengan plastisin seperti meremas, menggulung, memencet, dan membentuk merupakan stimulasi yang efektif terhadap otot-otot kecil tangan dan jari (Satalar et al., 2025; Putri, 2023; Muthmainah et al., 2022). Gerakan ini tidak hanya memperkuat kekuatan otot halus, tetapi melatih koordinasi tangan-mata serta ketepatan gerakan. Hal tersebut merupakan komponen kunci dalam perkembangan motorik halus. Terapi plastisin bekerja melalui mekanisme stimulasi sensorimotor yang mengintegrasikan aktivitas fisik dan sensorik. Manipulasi plastisin merangsang proprioseptif dan sentuhan yang penting dalam pengembangan kontrol motorik halus (Case-Smith & O'Brien, 2020)

Frekuensi dan durasi intervensi mempengaruhi terapi plastisin yang dilakukan pada anak. Satalar et al. (2025) mengungkapkan bahwa pemberian terapi plastisin selama 4 minggu, dengan frekuensi 4 kali per minggu dan durasi sesi 60 menit, mampu memberikan perubahan signifikan pada kemampuan motorik halus anak. Hal ini didukung oleh penelitian Putri (2023), terapi plastisin dilakukan selama 6 minggu dengan durasi 45–60 menit per sesi. Penelitian oleh Muthmainah et al. (2022) menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan manipulatif setelah terapi selama 8 minggu dengan frekuensi 3–4 kali per minggu. Hal ini menunjukkan pentingnya konsistensi dan durasi terapi untuk mencapai hasil yang optimal.

Terapi plastisin pada anak balita melibatkan rangkaian aktivitas manipulatif yang dirancang secara sistematis untuk merangsang dan mengembangkan keterampilan motorik halus. Pelaksanaan terapi, anak diperkenalkan terlebih dahulu dengan tekstur plastisin yang lunak dan aman sehingga memudahkan manipulasi tanpa risiko cedera (Satalar et al., 2025). Kegiatan awal meliputi menggulung, meremas, dan memencet plastisin, kemudian berlanjut pada pembentukan berbagai objek sederhana seperti bola, ular, atau bentuk geometris. Proses terapi ini berlangsung dalam sesi yang terstruktur, dengan durasi sekitar 45–60 menit per sesi, dan dilakukan secara rutin 3–4 kali dalam seminggu. Intervensi disusun secara bertahap dengan peningkatan tingkat kesulitan seperti anak diajak membuat pola cetakan, memotong plastisin dengan alat sederhana, atau menyusun bentuk secara berurutan. Tahapan ini tidak hanya melatih motorik halus, tetapi juga aspek kognitif seperti perencanaan, fokus, dan kreativitas (Rohmah & Gading, 2021; Izzah & Chaizuran, 2023). Kegiatan terapi plastisin seperti meremas, menyentuh, menggulung, dan meratakan adalah contoh kegiatan bermain plastisin yang membantu anak mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya, serta membantu anak mengoordinasikan jari-jari tangan, melatih otot-otot, dan melatih kesabaran (Mardiah et al., 2018). Oleh karena itu, bermain dengan plastisin membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus mereka karena jari-jari mereka menjadi lebih kuat, memungkinkan mereka untuk memegang pensil, mengancingkan baju, memotong, dan memegang kuas (Amalia & Sari, 2015). Penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan Piaget yang menekankan pentingnya stimulasi sensorimotor dalam tahap perkembangan awal anak. Aktivitas bermain dengan plastisin tidak hanya berdampak fisik, tetapi juga berkontribusi pada aspek kognitif dan afektif, seperti fokus, kreativitas, dan rasa percaya diri. Terapi plastisin memberikan ruang bagi anak untuk berkreasi bebas, sehingga mendukung pengembangan kreativitas, imajinasi, dan rasa percaya diri. Bermain plastisin yang tidak terikat aturan ketat memberikan kebebasan eksplorasi dan sekaligus melatih kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan sosial saat terapi dilakukan secara kelompok (Meysin, 2020).

Terapi plastisin telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, penting untuk mempertimbangkan konteks perkembangan anak yang lebih luas. Faktor-faktor seperti kesehatan anak secara keseluruhan, lingkungan belajar, dan kehadiran orang dewasa yang mendukung juga dapat memengaruhi hasil perkembangan. Selain itu, meskipun bermain plastisin bermanfaat, permainan ini harus menjadi bagian dari beragam aktivitas yang mendorong berbagai aspek perkembangan, termasuk keterampilan kognitif dan sosial. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa anak-anak menerima pengalaman perkembangan yang menyeluruh.

Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi praktik keperawatan, pendidikan anak usia dini, dan kebijakan kesehatan masyarakat. Terapi plastisin dapat menjadi intervensi non-farmakologis yang efektif dan

terjangkau untuk mendukung perkembangan anak balita. Pengintegrasian terapi ini dalam program rutin Posyandu, PAUD, serta layanan kesehatan primer dapat menjadi langkah strategis dalam menanggulangi dampak balita secara komprehensif.

Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman dan kapasitas para orang tua, guru, dan petugas kesehatan dalam menerapkan terapi plastisin secara efektif dan berkelanjutan, serta penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi efektivitas jangka panjang dan dampak multidimensional dari intervensi ini terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Terapi plastisin merupakan intervensi efektif, mudah dilakukan, dan ekonomis untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak balita. Penerapannya dapat diintegrasikan dalam program stimulasi dini di rumah dan pendidikan anak usia dini. Intervensi ini direkomendasikan bagi praktisi kesehatan anak, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi penanggulangan secara holistik. Terapi plastisin direkomendasikan sebagai intervensi sederhana, murah, dan efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak balita. Orang tua, tenaga pendidik, dan petugas kesehatan dilibatkan secara aktif dalam penerapan terapi ini, baik di rumah maupun di institusi pendidikan. Penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat dan evaluasi jangka panjang diperlukan untuk memastikan efektivitas berkelanjutan dari intervensi ini, serta mendukung pengembangan kebijakan stimulasi tumbuh kembang anak yang terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Sari, D. (2015). Efektivitas terapi bermain plastisin dalam meningkatkan motorik halus anak stunting di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45–52.
- Case-Smith, J., & O'Brien, J. C. (2020). *Occupational Therapy for Children and Adolescents*. Elsevier Health Sciences.
- Da Silva, L. F., Pereira, K. R. G., & Lopes, R. S. (2021). Play-based fine motor intervention improves motor proficiency in preschoolers. *Early Child Development and Care*, 191(10), 1572–1581. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1653554>
- Diera, C. C. B. S. (2022). *Pengaruh terapi plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak balita stunting di Puskesmas Tanah Kalikedinding Surabaya*. STIKES Hang Tuah Surabaya.
- Ferasita, F., & Dinata, endah zulya. (2021). Pengaruh terapi bermain menggunakan playdough. *Sereal Untuk*, 9(1), 51.
- Jayatmi, I. (2022). Efektivitas terapi bermain playdough terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di Perum Ambar Cibirong Residence. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 12(4).
- Mardiah, R., Hanita, H., & Jafar, F. S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Meniru Bentuk Melalui Strategi Pembelajaran Gradasi Dengan Media Plastisin Pada Kelompok B Di Tk Tunas Bangsa Kerta Buana Tenggarong Seberang Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 32–44. <https://doi.org/10.24903/jw.v1i2.181>
- Mashuri, S. R. (2024). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Balita di Kelurahan Sidotopo Wetan, Kota Surabaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(40), 7870–7877.
- Meysin, M. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Menggunakan Media Plastisin Pada Peserta Didik Kelompok A Taman Kanak-Kanak Amandah Telluwanua Kota Palopo*. Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).
- Muthmainah, A., Yulyana, N., & Rachmawati, R. (2022). Terapi bermain plastisin untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 33–40.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>

- Nurul Izzah, M., & Chaizuran, M. (2023). Pengaruh stimulasi bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah. *Journal of Nursing and Midwifery*, 4(1), 58–67.
- Putri, N. F. (2023a). *Implementasi terapi bermain plastisin untuk meningkatkan motorik halus pada anak stunting*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Putri, N. F. (2023b). *Implementasi terapi bermain plastisin untuk meningkatkan motorik halus pada anak stunting*.
- Rohmah, S. K., & Gading, I. K. (2021). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Plastisin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 144–149. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i1.15740>
- Satar, T., Carolina, M., Wati, A., Ronaldo, F., & Satar, T. (2025). *Pengaruh Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di Paud Al-Ghazy Banin Palangkaraya*. 10(1), 1–7.
- Savitri, W., Rachmawati, R., & Yulyana, N. (2022). Pengaruh terapi bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3–5 tahun di PAUD wilayah kerja Puskesmas Batu Bandung tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(6), 9–15.
- Suhartini, S., Kartika, R., & Mahendra, T. (2023). Media playdough untuk membantu perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 50–58.
- Widyawaty, E. D. (2021). Gambaran Perkembangan Motorik Halus pada Balita Usia 3-5 Tahun di PAUD Al-Usman. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 5(1), 26–32. <https://doi.org/10.31537/jecie.v5i1.610>